

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat MTsN 2 Tanah Laut

MTsN 2 Tanah Laut adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama di bawah naungan Kementerian Agama. MTsN 2 Tanah Laut adalah madrasah yang berstatus negeri yang bertempat di jalan Datu Insad Komplek Perkantoran Gagas Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

MTsN 2 Tanah Laut pada awalnya merupakan Madrasah Tsanawiyah Swasta, didirikan mandiri dari gotong royong masyarakat Tanah Laut karena kehendak masyarakat ingin mempunyai lembaga pendidikan islam formal. Madrasah ini berdiri pada tahun 1968 bertempat di Kurau dengan kepala sekolah pertama adalah KH. Muhammad Yuseran Seman (1968-1979) kemudian berpindah ke Pelaihari, namanya menjadi MTs Kurau Pelaihari. Pada tahun 1978 MTs Kurau Pelaihari dinegerikan menjadi MTsN Kurau Pelaihari dan MTsN Kurau Pelaihari memiliki dua tempat yaitu di Kecamatan Kurau dan Kecamatan Pelaihari. Untuk tempat induk MTsN Kurau Pelaihari terletak di Pelaihari yaitu ibu kota kabupaten. Pada tahun 1996 MTsN Kurau Pelaihari berubah namanya menjadi MTsN 1 Pelaihari dan memisahkan MTs di Kurau menjadi MTsN Kurau. Berjalannya waktu, Kementerian Agama di Indonesia mengubah nama semua madrasah yang

semula per kecamatan menjadi berdasarkan per kabupaten, sehingga yang awalnya MTsN 1 Pelaihari menjadi MTsN 2 Tanah Laut.

Sejak berdirinya hingga sekarang MTsN 2 Tanah Laut mempunyai Kepala Madrasah yang pernah berdedikasi di MTsN 2 Tanah Laut yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kepala MTsN 2 Tanah Laut Per Periode

No	Nama	Periode
1	Kh. Muhammad Yuseran Seman	1968-1979
2	H. Samsul Yuserie	1979-1982
3	H. Subri Buchori, BA	1982-1987
4	Drs. H. Mansyah Amir	1987-1993
5	Drs. Rafi'I Mugini	1993-1999
6	Drs. H. Muhammad Sadik	1999-2001
7	Zuhcri, S.Pd.I	2001-2004
8	H. Hasnan Basuki, S.Pd.I	2004-2008
9	Drs. Ardiansyah	2008-2012
10	Akhmad Saufi, S.Ag., M.M.Pd	2012-2020
11	Rofik Aksan, S.Pd.I	2020 s.d sekarang

b. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha MTsN 2 Tanah Laut

Berikut disajikan mengenai keadaan guru dan staf tata usaha di MTsN 2 Tanah Laut pada tahun pelajaran 2022/2023 dibawah ini.

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha di MTsN 2 Tanah Laut

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tenaga Pendidik PNS	12	35	57
2	Tenaga Pendidik Honorar	10	9	19
3	Pegawai TU	-	4	4
4	Karyawan Sekolah	6	2	8
Jumlah		28	60	88

c. Keadaan Siswa MTsN 2 Tanah Laut

Secara keseluruhan di MTsN 2 Tanah Laut jumlah siswa pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebanyak 826 siswa dengan 425 siswa perempuan dan

402 siswa laki-laki. Mengenai keadaan siswa MTsN 2 Tanah Laut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MTsN 2 Tanah Laut Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	118	146	264
2	VIII	144	110	254
3	XI	140	169	309
Total		402	425	826

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berikut disajikan keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di MTsN 2 Tanah Laut pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 2 Tanah Laut

No	Fasilitas	Banyaknya
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1
3	Ruang Dewan Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Laboratorium IPA	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang Osis	1
9	Ruang Pramuka	1
10	Ruang Laboratorium Komputer	1
11	Ruang Aula	1
12	Musholla	1
13	Lapangan Olahraga	1
14	Koperasi	1
15	Tempat Parkiran Guru	1
16	Tempat Parkiran Siswa	1

2. Analisis Data Penelitian

a. Analisis Data Statistika Deskriptif

- 1) Deskripsi Rata-Rata, Standar Deviasi, dan Varians Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dalam penelitian ini, *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pada pertemuan pertama dan pertemuan keempat dilaksanakan tes dengan distribusi siswa yang mengikuti tes diketahui 31 siswa atau 100% yang mengikuti tes awal kemampuan pemecahan masalah di kelas penelitian dan saat tes akhir kemampuan pemecahan masalah diikuti 31 siswa atau 100 %.

Tabel 4.5 Statistika Deskriptif *Pretest* dan *Posttest*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	31	20	84	47.35	16.560	274.237
Posttest	31	34	98	74.97	14.992	224.766
Valid N (listwise)	31					

Dari tabel di atas, dari 31 orang siswa saat dilakukan *pretest* diperoleh nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 84. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 47,35, standar deviasi 16,560 dan varian sebesar 274,237. Kemudian dilakukan *posttest* dengan jumlah sampel 31 siswa diperoleh nilai terendah 34 dan nilai tertinggi 98. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 74,97, standar deviasi 14,992 dan varian sebesar 224,766.

2) Deskripsi Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah, membuat rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan melihat kembali hasil perhitungan. Agar dapat mengetahui peningkatan indikator kemampuan pemecahan

masalah matematika siswa, perlu dilakukan analisis skor untuk masing-masing indikator. Hasil penskoran terhadap hasil jawaban *pretest* dan *posttest* siswa dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Skor *Pretest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

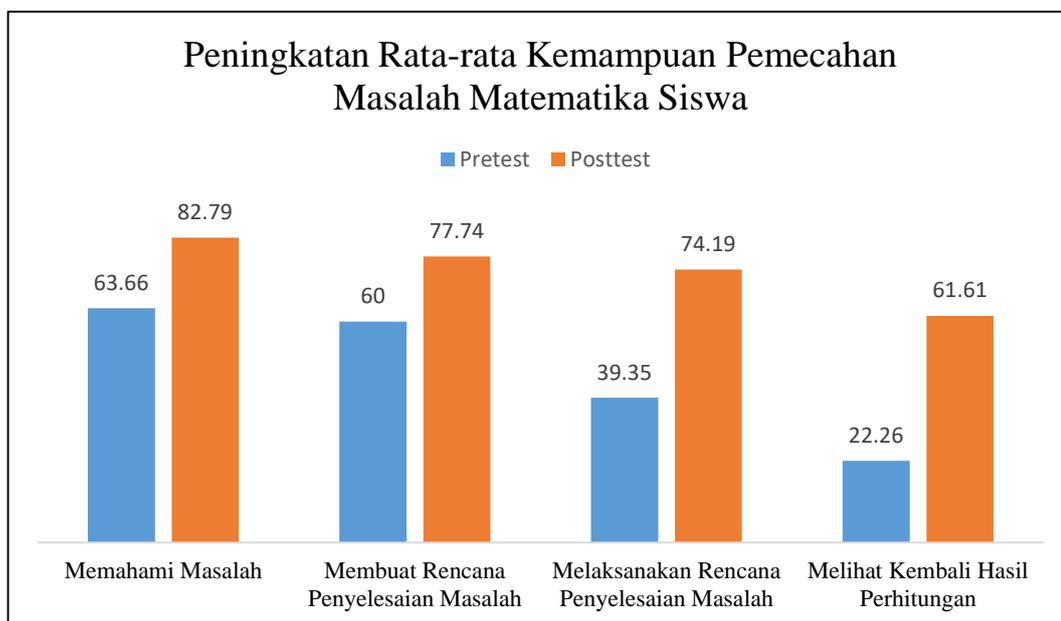
No	Indikator	0	1	2	3	Jumlah
Soal 1	Memahami masalah	3	0	3	25	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	3	2	26	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	1	13	7	10	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	16	6	9	0	31
Soal 2	Memahami masalah	3	2	0	25	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	5	7	19	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	7	8	10	6	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	18	9	4	0	31
Soal 3	Memahami masalah	10	0	4	17	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	9	2	20	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	7	5	10	9	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	14	10	7	0	31
Soal 4	Memahami masalah	10	0	4	17	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	11	4	16	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	17	5	7	2	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	28	2	1	0	31
Soal 5	Memahami masalah	24	1	0	6	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	25	3	3	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	29	1	1	0	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	31	0	0	0	31
Total		271	80	151	117	620

Tabel 4.7 Skor *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

No	Indikator	0	1	2	3	Jumlah
Soal 1	Memahami masalah	2	0	0	29	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	2	6	23	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	0	0	1	30	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	3	1	27	0	31
Soal 2	Memahami masalah	3	0	0	28	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	2	6	23	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	3	2	5	21	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	7	2	22	0	31
Soal 3	Memahami masalah	3	0	28	0	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	4	5	22	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	6	4	4	17	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	13	3	15	0	31
Soal 4	Memahami masalah	2	1	0	28	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	5	4	22	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	8	1	4	18	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	14	2	15	0	31
Soal 5	Memahami masalah	15	0	3	13	31
	Membuat rencana penyelesaian masalah	9	4	18	0	31
	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	13	0	2	16	31
	Melihat kembali hasil perhitungan	16	5	10	0	31
Total		130	46	244	200	620

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil skor *pretest* dan *posttest* dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada tiap indikatornya. Adapun rata-rata kemampuan pemecahan masalah tersebut dari

masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah lebih jelasnya disajikan pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Dari grafik di atas, menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masing-masing indikator dari hasil *pretest* ataupun *posttest*. Hal itu dikarenakan setelah dilakukannya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *project*, *activity*, *cooperative*, *exercise*. Sesuai dengan pendapat Lee (1999) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dari model *project*, *activity*, *cooperative*, *exercise* yaitu memecahkan masalah dalam suatu kelompok dapat mendorong aktif pembelajaran, latihan dan juga umpan balik.

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal yang dimiliki siswa yakni memahami masalah dan membuat rencana penyelesaian masalah yang tergolong sudah cukup baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa

siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel. Namun, pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian masalah siswa kurang memiliki kemampuan untuk menghitung, sehingga pada indikator melihat kembali hasil perhitungan siswa tidak menuliskan kesimpulan.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* dihitung N-Gain guna mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hasil gain ternormalisasi dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Gain Ternormalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah

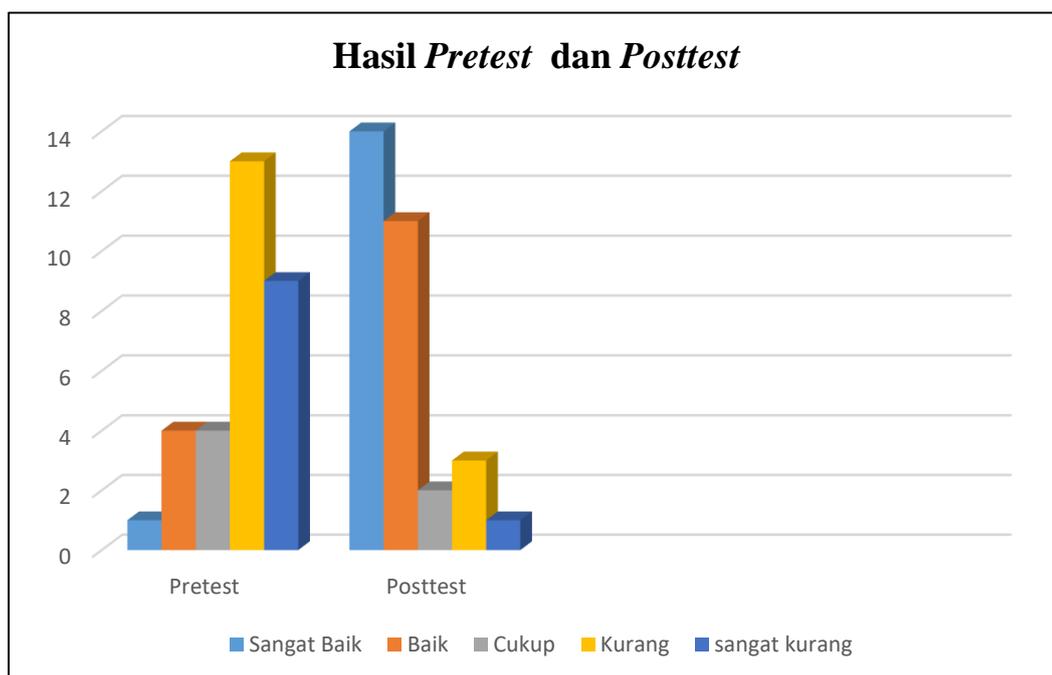
Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	N-Gain	Keterangan
VIII A	47,35	74,97	0,49	Sedang

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa yang diajar menggunakan model *project, activity, cooperative, exercise* memperoleh nilai rata-rata *pretest* 47,35 dan rata-rata *posttest* 74,97. Sedangkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 0,49 dengan klasifikasi sedang.

Adapun keseluruhan hasil nilai akhir tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa baik *pretest* dan *posttest* secara ringkas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Interval Nilai	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	Baik Sekali	1	3,2%	14	45,2%
65-79,9	Baik	4	12,9%	11	35,5%
55-64,9	Cukup	4	12,9%	2	6,5%
40-54,9	Kurang	13	41,9%	3	9,7%
0-39,9	Kurang Sekali	9	29%	1	3,2%



Gambar 4.2 Grafik Persentase Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dari tabel di atas, diketahui bahwa untuk hasil *pretest* ada 1 orang siswa atau 3,2 % dengan kualifikasi baik sekali, 4 orang siswa atau 12,9 % dengan kualifikasi baik, 4 orang siswa atau 12,9% dengan kualifikasi cukup, 13 orang siswa atau 41,9% dengan kualifikasi kurang dan 9 orang siswa atau 29 % dengan kualifikasi kurang sekali. Sedangkan untuk hasil *posttest* ada 14 orang siswa atau 45,2 % dengan kualifikasi baik sekali, 11 orang siswa atau 35,5% dengan kualifikasi baik, 2 orang siswa atau 6,5% dengan kualifikasi cukup, 3 orang siswa atau 9,7% dengan kualifikasi kurang dan ada 1 orang atau 3,2% dengan kualifikasi kurang sekali.

b. Analisis Data Statistik Inferensial

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilakukan dengan uji normalitas. Dalam penelitian ini digunakan uji *Shapiro-Wilk*

dengan taraf signifikansi 5%. Berikut disajikan hasil uji normalitas data dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.075	31	.200*	.974	31	.631
Posttest	.144	31	.099	.939	31	.077

Dari tabel diatas, dilihat bahwa hasil *pretest* dan *posttest* di kelas penelitian dengan uji *Shapiro-Wilk* memperlihatkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dinyatakan untuk hasil *pretest* nilai signifikansinya $0,631 > 0,05$ dan untuk hasil *posttest* nilai signifikansinya $0,077 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel berdistribusi normal dan dapat dilihat pada lampiran 27 untuk perhitungan secara lengkapnya.

2) Uji Paired Sample T-test

Untuk menguji signifikansi perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa maka dapat digunakan uji *Paired Sample T-test*. Uji *Paired Sampel T-Test* ini, diuji dengan bantuan program SPSS. Berikut disajikan hasil uji tersebut pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Uji Paired Sampel T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-27.613	19.741	3.546	-34.854	-20.372	-7.788	30	.000

Dari output di atas bahwa nilai $Sig. 0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum dan sesudah di ajar dengan model *Project, Activity, Cooperative, Exercise* (PACE) pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII MTsN 2 Tanah Laut tahun pelajaran 2022 /2023. Dapat dilihat pada lampiran 28 untuk perhitungan secara lengkapnya.

c. Deskripsi Respon Siswa

Pada penelitian ini memerlukan respon siswa terhadap penerapan model *project, activity, cooperative, exercise* yang diterapkan di kelas VIII A. Maka dari itu peneliti membagikan angket kepada siswa kelas VIII A pada saat proses pembelajaran telah selesai dan tes akhir (*posttest*) telah dilaksanakan. Angket dibagikan kepada siswa pada tanggal 4 agustus 2022 setelah selesai mengerjakan tes akhir (*posttest*) yang tujuannya adalah guna mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *project, activity, cooperative, exercise* pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Adapun tabel distribusi frekuensi jumlah responden angket respon siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Angket Respon Siswa

Item Pertanyaan	Jawaban “Ya”	Jawaban “Tidak”
1	28	3
2	27	4
3	25	6
4	27	4
5	24	6
6	28	3
7	27	3
8	29	2
9	21	10
10	23	8

Item Pertanyaan	Jawaban “Ya”	Jawaban “Tidak”
Total	259	49
Rata-Rata	25,9	4,9
Persentase	83,55%	15,81%

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran 30) diperoleh persentase respon siswa dengan jawaban ya sebesar 83,55% dan jawaban tidak sebesar 15,81%. Ini artinya respon siswa dengan jawaban ya sebesar 83,55% memenuhi kualifikasi sangat positif atau sangat baik. Hal ini menunjukkan dengan penerapan model *project, acitivity, cooperative, exercise* pada pembelajaran matematika khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel mendapat respon yang sangat positif.

B. Pembahasan

Penelitian dilakukan di MTsN 2 Tanah Laut di kelas VIII A sebagai kelas eskperimen dengan menggunakan model pembelajaran *project, acitivity, cooperative, exercise*. Materi sistem persamaan linear dua variabel ini lah yang diajarkan selama 4 kali pertemuan. Dilaksanakan tes sebanyak dua kali yaitu tes *pretest* dan *posttest* serta angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *project, acitivity, cooperative, exercise* pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang diajarkan dengan model *project, acitivity, cooperative, exercise*, apakah terdapat perbedaan

yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model *project*, *activity*, *cooperative*, *exercise* serta mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *project*, *activity*, *cooperative*, *exercise* pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Berdasarkan hasil analisis data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh rata-rata hasil *pretest* siswa yaitu sebesar 47,35 berada pada kategori kurang dengan nilai tertinggi 84, nilai terendah 20, standar deviasi sebesar 16,56 dan varian sebesar 274,237. Sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* adalah 74,97 termasuk kategori baik dengan nilai tertinggi 98, nilai terendah 34, standar deviasi sebesar 14,992 dan varian sebesar 224,766.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* serta pada nilai rata-rata per indikator kemampuan pemecahan masalah. Pada indikator memahami masalah hasil *pretest* diperoleh rata-rata kemampuan memahami masalah sebesar 63,66 dengan kualifikasi cukup sedangkan indikator memahami masalah hasil *posttest* rata-rata kemampuan memahami masalah sebesar 82,79 dengan kualifikasi sangat baik. Pada indikator membuat rencana penyelesaian masalah hasil *pretest* diperoleh rata-rata kemampuan membuat rencana penyelesaian masalah sebesar 60 dengan kualifikasi cukup sedangkan hasil *posttest* rata-rata kemampuan membuat rencana penyelesaian masalah sebesar 77,74 termasuk kualifikasi baik. Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian masalah hasil *pretest* diperoleh rata-rata kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian masalah sebesar 39,35 dengan kualifikasi sangat kurang sedangkan hasil *posttest* rata-rata kemampuan

melaksanakan rencana penyelesaian masalah sebesar 74,19 dengan kualifikasi baik. Pada indikator melihat kembali hasil perhitungan hasil *pretest* sebesar 22,26 dengan kualifikasi sangat kurang sedangkan hasil *posttest* rata-rata kemampuan melihat kembali hasil perhitungan sebesar 61,61 dengan kualifikasi cukup. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa yang dilihat dari nilai rata-rata per indikator. Hal ini bersesuaian dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu salah satunya adalah siswa harus memiliki dan menguasai kemampuan pemecahan masalah. Sesuai dengan pendapat Tanjung dan Nababan (2019), pemecahan masalah menjadi satu diantara komponen yang terpenting pada pembelajaran matematika maupun dalam penyelesaiannya.¹

Selanjutnya, dianalisis data akhir yang berupa nilai hasil *pretest* dan *posttest* sehingga didapatkan data peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan rumus N-Gain. Peningkatan kemampuan pemecahan tersebut didapat dari hasil belajar kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang terbagi dalam tiga klasifikasi yaitu, klasifikasi tinggi, klasifikasi sedang dan klasifikasi rendah. Dari rata-rata N-Gain kelas VIII A diperoleh rata-ratanya sebesar 0,49 yaitu klasifikasi sedang. Hal ini berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah adanya penerapan model *project, activity, cooperative, exercise* mengalami peningkatan dengan klasifikasi sedang. Ini artinya kemampuan

¹ Henra Saputra Tanjung dan Siti Aminah Nababan, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 3 Kuala Kabupaten Nagan Raya, Vol.X, No.2, Juli 2019, h. 179.

pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan lebih baik dari pada sebelumnya.

Selanjutnya pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, kemudian dilakukan *paired sample t-test* diketahui bahwa nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum dan sesudah di ajar dengan menggunakan model *Project, Activity, Cooperative, Exercise* (PACE) pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII MTsN 2 Tanah Laut.

Mengenai respon siswa terhadap model pembelajaran *Project, Activity, Cooperative, Exercise* (PACE) maka dibagikan angket respon siswa dan didapat hasil perhitungan rata-rata persentase dengan jawaban “ya” sebesar 83,55% atau mendapat respon yang positif dan rata-rata persentase dengan jawaban “tidak” sebesar 15,81% atau mendapat respon yang tidak positif. Dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran *Project, Acitivity, Cooperative, Exercise* (PACE) yang ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel mendapat respon positif.

Hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Aulia Rahman dan Astria Yunita (2018) yang menjelaskan pembelajaran dengan model *project, acitivity, cooperative, exercise* mampu meningkatkan kemampuan pembuktian matematika siswa yang dilihat berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh rata-rata kelas sebelum tindakan yaitu 60,54 mengalami peningkatan setelah mendapatkan tindakan yaitu 80,208. Sedangkan respon siswa

terhadap penerapan model tersebut mendapat respon positif dengan persentase 91,7% dan 8,3% mendapat respon yang tidak positif.²

Hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan penelitian Novita Aswan dan Yusra Fadhillah (2022) menjelaskan bahwa model *project, activity, cooperative, exercise* pada materi analisis regresi linier mata kuliah statistika membantu meningkatkan hasil belajarnya. Hal tersebut merujuk pada peningkatan hasil nilai mahasiswa dari hasil uji N-Gain Score meningkat sebesar 65,52% sedangkan model pembelajaran konvensional sebesar 10,12%. Ini artinya diterapkannya model pembelajaran tersebut cukup efektif digunakan guna meningkatkan hasil belajar mahasiswa.³

² Arief Aulia Rahman dan Astria Yunita, “Penerapan Model Pembelajaran PACE Untuk Meningkatkan Kemampuan Pembuktian Matematika Siswa Di Kelas VII SMP Materi Geometri”..., h.38.

³ Novita Aswan dan Yusra Fadhillah, “ Pengaruh Penerapan Pembelajaran Model PACE Terhadap Hasil Belajar Statistik”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya* , Vol.2 No.1 Januari 2022, h.6.